

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian keperawatan

Pengkajian kasus kelolaan pertama pada Ny. CB dilakukan pada tanggal 10 April 2023 pukul 08.30 wita di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua. Pasien Ny. CB berusia 67 tahun berjenis kelamin perempuan, beragama Kristen, pasien merupakan kewarganegaraan Belanda dan bekerja sebagai wirausaha yang tinggal dan menetap di Bali. Pasien datang ke CosMedic Centre BIMC Siloam Hospital Nusa Dua untuk persiapan operasi *Blepharoplasty* dengan diagnosa medis *aged periorbit*. Pasien mengatakan akan dilakukan operasi blepharoplasty pada kelopak mata bagian bawah karena proses *aging* membuat mata bagian bawah pasien membentuk kantong. Saat dikaji, gejala dan tanda mayor pasien secara subyektif adalah pasien merasa bingung, merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, pasien mengatakan sulit tidur kemarin malam. objektifnya pasien tampak gelisah, tampak tegang. Adapun gejala dan tanda minor secara subjektif pasien mengeluh pusing, palpitasi, objektifnya seperti frekuensi napas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, tremor, muka tampak pucat, suara bergetar dan sering berkemih. Namun pasien tampak cemas dan tegang dengan prosedur yang akan dilakukan terhadap dirinya. Kesadaran umum pasien normal, compos mentis dengan nilai GCS 15 (E 4 V 5 M 6) dengan hasil pemeriksaan tanda – tanda vital, tekanan darah 131/90 mmHg, Denyut nadi 103

kali per menit, suhu 36,6° C, pernapasan 24 kali per menit dan saturasi oksigen 98 % *room air*.

Pengkajian kasus kelolaan kedua pada Ny. NI dilakukan pada tanggal 13 April 2023 pukul 09.00 Wita di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua. Pasien Ny. NI berusia 65 tahun berjenis kelamin perempuan, beragama Kristen pasien bekerja sebagai bisnis owner villa, kewarganegaraan Australia, datang ke Bali untuk melihat villa miliknya sekaligus operasi *upper* dan *lower Blepharoplasty* (kelopak mata atas dan bawah) yang sudah mengalami proses *aging*. Pada kelopak mata atas tampak kulit berlebih dan tampak kendur. Dan pada kelopak mata bawah tampak lemak berlebih dan membentuk kantong mata. Saat dikaji, gejala dan tanda mayor pasien secara subyektif adalah pasien merasa bingung, merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, pasien mengatakan sulit tidur kemarin malam. objektifnya pasien tampak gelisah, tampak tegang. Adapun gejala dan tanda minor secara subjektif pasien mengeluh pusing, palpitasi, objektifnya seperti frekuensi napas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, tremor, muka tampak pucat, suara bergetar dan sering berkemih. Kesadaran umum pasien normal, *compos mentis* dengan nilai GCS 15 (E 4 V 5 M 6) dengan hasil pemeriksaan tanda – tanda vital, tekanan darah 130/85 mmHg, Denyut nadi 101 kali per menit, suhu 36,5° C, pernapasan 24 kali per menit dan saturasi oksigen 97% *room air*.

Berdasarkan hasil pengkajian dari kedua kasus kelolaan, terdapat persamaan faktor penyebab, gejala dan tanda mayor minor dan kondisi klinis terkait dengan masalah ansietas yang terdapat pada standar diagnosis keperawatan indonesia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

2. Diagnosis keperawatan

Faktor risiko dan kondisi klinis terkait pada kasus kelolaan pertama sesuai dengan faktor risiko dan kondisi klinis terkait yang ditetapkan dalam standar diagnosis keperawatan indonesia pada masalah ansietas. Pada kasus kelolaan pertama dapat ditentukan diagnosis keperawatan pada pasien Ny. CB yaitu Ansietas berhubungan dengan krisis situasional dibuktikan dengan pasien merasa bingung, merasa khawatir dengan akibat kondisi yang dihadapi, tampak gelisah, tampak tegang, sulit tidur, pasien mengeluh pusing, palpitasi , frekuensi napas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, tremor, muka tampak pucat, suara bergetar dan sering berkemih.

Pada kasus kelolaan kedua dapat ditentukan diagnosis keperawatan pada pasien Ny. NI yaitu Ansietas berhubungan dengan krisis situasional dibuktikan dengan pasien merasa bingung, merasa khawatir dengan akibat kondisi yang dihadapi, tampak gelisah, tampak tegang, sulit tidur, pasien mengeluh pusing, palpitasi , frekuensi napas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, tremor, muka tampak pucat, suara bergetar dan sering berkemih.

Penentuan diagnosis keperawatan pada kasus kelolaan pertama dan kasus kelolaan kedua didukung oleh penelitian literatur review yang dilakukan oleh Istiarini Hatri, dkk (2021) mendapatkan analisis data bahwa terdapat 7 jurnal tentang ansietas pada pasien pre surgery. Dari semua jurnal yang ditemukan, menjelaskan tentang ansietas pada pasien pre operasi, peneliti kemudian membagi menjadi lima strategi yang terdiri atas identifikasi, strategi koping, intervensi nonfarmakologi, regulasi emosi, dan manajemen ansietas. Maka peneliti lebih

percaya diri untuk mengangkat masalah keperawatan (diagnosa keperawatan) ansietas pada pasien *Pre Surgery Blepharoplasty* di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua.

3. Rencana keperawatan

Menurut (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) intervensi disesuaikan dengan standar intervensi keperawatan indonesia dengan label intervensi utama yaitu reduksi ansietas dan terapi relaksasi, dan salah satu intervensi pendukung yaitu bantuan kontrol emosi dengan teknik distraksi.

Setelah diagnosis keperawatan dirumuskan, dilanjutkan dengan intervensi keperawatann pada kasus kelolaan. Data hasil perencanaan pada Ny. CB dan Ny NI, dirumuskan tujuan dan kriteria yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 1 x pertemuan selama 20 menit diharapkan status ansietas menurun dengan kriteria hasil verbalisasi kebingungan menurun, verbalisasi khawatir akibat kondisi menurun, perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, keluhan pusing menurun, palpitasi menurun , frekuensi pernapasan menurun, frekuensi nadi menurun, tekanan darah menurun, tremor menurun, pucat menurun, pola tidur membaik, pola berkemih membaik.

Intervensi keperawatan pada kasus kelolaan mengikuti pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang meliputi intervensi utama yakni reduksi ansietas dan terapi relaksasi serta intervensi pendukung yaitu bantuan kontrol emosi dengan teknik distraksi. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) (Thompson, 2015)

Intervensi keperawatan yang dilakukan peneliti berdasarkan beberapa jurnal seperti jurnal dari (Clond, 2016), (Timothy J. Legg, 2019), (Evid, 2019) yang menyebutkan efektifitas *EFT (Emotional Freedom Technique)* dengan metoda *tapping* atau mengetuk pada titik – titik meridian tubuh untuk mengatasi ansietas.

Intervensi keperawatan disusun dibarengi dengan tujuan dan kriteria hasil sebagai tolok ukur dalam menentukan keberhasilan intervensi yang diberikan pada pasien sesuai dengan standar luaran keperawatan indonesia (SLKI). Menurut (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019) tujuan dari dilaksanakannya asuhan keperawatan ansietas pada pasien *pre surgery blepharoplasty* dengan metoda *emotional freedom technique* pada kedua kasus kelolaan penulis adalah terdapat penurunan ansietas pada kedua kasus kelolaan seperti tanda dan gejala ansietas menurun dibuktikan dengan hasil frekuensi napas membaik dari kasus kelolaan pertama frekuensi napas 24 kali per menit menjadi 20 per menit, kasus kelolaan kedua frekuensi napas dari 24 kali per menit menjadi 18 kali per menit, tekanan darah membaik dari 131/90 mmHg menjadi 120/80 mmHg dan dari 130/85 menjadi 111/75 mmHg, denyut nadi normal dari 103 kali per menit menjadi 76 kali per menit dan dari denyut nadi 101 kali per menit menjadi 74 kali per menit. Kedua pasien kelolaan tampak lebih tenang dan siap dilakukan prosedur operasi sesuai rencana.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan pada intervensi keperawatan yang telah ditetapkan. Implementasi keperawatan pada kedua kasus kelolaan dilakukan selama 20 menit di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua. Adapun

implementasi keperawatan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi masalah pasien, mengukur intensitas ansietas, memberikan pasien informasi untuk memutuskan kalimat pengingat sederhana untuk diulang saat melakukan ketukan (*tapping*), melakukan prosedur *emotional freedom technique*, memberikan *tapping* secara berulang, mengevaluasi perubahan intensitas ansietas, memonitor kondisi umum pasien, frekuensi napas, frekuensi nadi dan tekanan darah sebelum dan setelah diberikan intervensi *emotional freedom technique*, memberikan pasien pemahaman tentang isi dari *informed consent* yang harus pasien baca dan tanda tangani sebelum melakukan prosedur operasi, memberikan pemahaman kepada pasien bahwa dokter bedah plastik harus melakukan *site marking* pada area yang akan dioperasi sebelum melakukan tindakan pembedahan.

Pemberian intervensi *emotional freedom technique* untuk mengatasi ansietas *pre surgery blepharoplasty* di lakukan di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evid, 2019) yang mampu menganalisis adanya pengaruh *emotional freedom technique* untuk menurunkan ansietas, dari 203 peserta yang diteliti didapatkan tingkat ansietas menurun dibuktikan dengan penurunan nilai ansietas yang signifikan yakni (-40%), depresi (-35%), gangguan stress pasca trauma (-32%), mengidam (-74%), semuanya $P < 000$. Kebahagiaan meningkat (+31%, $P = 0,000$) seperti halnya SignA (+113%, $P = 0,017$). Peningkatan signifikan pada *Heart Rate* (-8%, $P = 0,001$), tekanan darah sistolik (-6%, $P = 0,001$), dan tekanan darah diastolik (-8%, $P < 000$).

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh (Dwi Septiningsih, 2021) yang menggunakan metoda *literature review*. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hasil jurnal terkait pengaruh *emotional freedom*

technique terhadap penurunan ansietas pada pasien. Hasil ini dianalisis didapatkan bahwa *emotional freedom technique* efektif menurunkan ansietas, stress sebelum operasi ataupun persalinan, depresi pada lansia, memengaruhi penurunan kadar kortisol dalam darah dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

5. Evaluasi Keperawatan

Setiap implementasi yang dilakukan harus dievaluasi untuk mengetahui respon pasien terhadap implementasi keperawatan yang sudah diterima dan didokumentasikan sesuai dengan tujuan serta kriteria hasil yang sudah ditentukan sebelumnya. Evaluasi dilakukan pada pasien kelolaan pertama pada tanggal 10 April 2023 pukul 09.50 wita, dengan hasil verbalisasi kebingungan menurun (5), verbalisasi khawatir akibat kondisi cukup menurun (4), perilaku gelisah cukup menurun (4), perilaku tegang cukup menurun (4), keluhan pusing menurun (5), palpitasi cukup menurun (4), frekuensi pernapasan menurun (5), frekuensi nadi menurun (5), tekanan darah menurun (5), tremor cukup menurun (4), pucat menurun (5), pola tidur membaik (5), pola berkemih membaik (4). Adapun evaluasi pada pasien kelolaan kedua pada tanggal 13 April 2023 pukul 10.20 wita yaitu verbalisasi kebingungan menurun (5), verbalisasi khawatir akibat kondisi menurun (5), perilaku gelisah menurun (5), perilaku tegang cukup menurun (4), keluhan pusing menurun (5), palpitasi cukup menurun (4), frekuensi pernapasan menurun (5), frekuensi nadi menurun (5), tekanan darah menurun (5), tremor cukup menurun (4), pucat menurun (5), pola tidur membaik (5), pola berkemih membaik (4).

B. Analisis Intervensi EFT (*Emotional Freedom Technique*) Dengan Konsep *Evidence Based Practice* atau Penelitian Terkait

Menurut (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) dalam buku standar intervensi keperawatan indonesia, intervensi teknik distraksi dapat mereduksi ansietas. Salah satu metoda distraksi dalam menurunkan ansietas adalah *emotional freedom technique*..

Menurut (Star, 2021), *emotional freedom technique* merupakan metoda yang dikembangkan oleh Gary Craig sejak tahun 1995 yang mengemukakan bahwa intervensi EFT (*Emotional Freedom Technique*) dapat membantu pasien untuk melepaskan pikiran, ingatan, ansietas dan emosi negatif mereka.

Menurut (Lataima, 2020), dengan menggunakan *Teknik Systematic Review* yang disusun berdasarkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyzes (PRISMA)* mendapatkan kesimpulan bahwa intervensi dari *emotional freedom technique* dapat menurunkan ansietas, kemarahan, mengurangi stress, dapat meningkatkan imunologi, memengaruhi penurunan kadar kortisol dalam darah dan dapat meningkatkan kualitas hidup. *Emotional freedom technique* dapat diterapkan di pelayanan kesehatan maupun dilakukan secara mandiri oleh praktisi berlisensi maupun tidak.

Penelitian sejalan dilakukan oleh (Remziye, 2022) dengan meneliti 54 pasien dewasa di *neurosurgery clinic of a university Hospital in Turkey* yang mengalami ansietas sebelum operasi *LDH (Lumbar Disc Herniation)* dengan metoda *EFT (Emotional Freedom Technique)* didapatkan hasil penelitian dari 54 pasien mengalami penurunan ansietas secara signifikan dibuktikan dengan ($P < 0.001$) dan

secara signifikan mengurangi denyut nadi, laju pernapasan dan tekanan darah yang tidak normal.

C. Alternatif Pemecahan Yang Dapat Dilakukan

Berdasarkan kasus kelolaan pertama dan kasus kelolaan kedua dengan masalah keperawatan ansietas pada pasien *pre surgery blepharoplasty* di BIMC Siloam Hospital Nusa Dua, pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penurunan ansietas ialah dengan memberikan intervensi *emotional freedom technique*. Sesuai dengan hasil evaluasi keperawatan setelah dilakukan implementasi *emotional freedom technique*, *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* menunjukkan penurunan skor ansietas, penurunan tekanan darah dan penurunan denyut nadi dan frekuensi napas membaik.

Hasil evaluasi pada pasien dengan ansietas yang dilakukan pada kedua kasus kelolaan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Timothy J. Legg, 2019) yang meninjau sebuah penelitian pada tahun 2016 bahwa terdapat 14 studi tentang *emotional freedom technique* melaporkan bahwa orang yang menggunakan *tapping* mengalami penurunan ansietas depresi, gejala PTSD, rasa sakit secara signifikan serta dapat meningkatkan kebahagiaan dibuktikan dengan hasil hormon kortisol, denyut nadi dan tekanan darah stabil.